

# ***Gerakan Tungku Api Kehidupan, Gerakan Bersama Menghadapi “Perubahan”. Berteologi Model Antropologis di Paroki Modio, Keuskupan Timika, Papua***

oleh **Ricky Carol Yeuyanan\*** – Malang

---

## **Abstrak**

The focus of this article is searching the meaning of “perubahan” (development, change) and its impact to the life of the people in the parish of Modio, Diocese of Timika, Papua. Inspired by Bevans’ *Models of Contextual Theology*, the writer tries to explore the implementation of “*Gerakan Tungku Api*” (*Tungku Api* Movement) carried out in the parish. It is basically a pastoral evaluation, using literatures on the topic and particularly a participant observation. The article then offers some suggestions and recommendations, for the pastoral teams in particular, who are responsible for maintaining the unity in the society, promoting the understanding of (local) culture, and organizing collaboration among individuals and institutions.

**Keywords:** Perubahan, Gerakan Tungku Api Kehidupan (GERTAK), Keuskupan Timika, Evaluasi, Kritik

## **1. Pengantar**

Kehidupan manusia selalu dihadapkan dengan berbagai macam perubahan. Perubahan yang datang membawa dampak padaberbagai sisi kehidupan manusia. Disampingitu, perubahan juga menuntut kesiapan yang matang agar manusia bisa membaca dan memanfaatkan peluang serta mengatur dan merealisasikan langkah-langkah strategis dalam menghadapinya. Ada dua dampak besar, yakni dampak positif dan dampak negatif. Dalam tulisan ini, saya hendak menggali perubahan yang terjadi pada kehidupan umat di Paroki Modio, Keuskupan Timika, Papua. Sambilmempertimbangkan dampak negatif yang sangat besar, saya hendak mengangkat berbagai dampak dan nilai-nilai positifnya melalui pemberdayaan dan pemanfaatan kearifan lokal, yang bisa dijadikan pegangan, dan menyarankan langkah-langkah strategis yang unggul dalam menghadapi perubahan tersebut. Perubahan yang dimaksudkan di sini

---

\* Ricky Carol Yeuyanan adalah mahasiswa magister program studi konsentrasi filsafat teologis di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang.

adalah segala hal yang datang dari luar yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan umat di Modio.

Gereja Keuskupan Timika memulai sebuah gerakan untuk melindungi dan mengelola sumber hak-hak hidup masyarakat lokal secara layak dan bermartabat. Gerakan ini diberi nama *Gerakan Tungku Api Kehidupan* (GERTAK). Melalui GERTAK, gereja mengajak seluruh umat untuk menjaga dan mengelola keutuhan ciptaan sebagai sumber hidup bagi semua makhluk ciptaan Tuhan. Membangun kesadaran serta *spirit* untuk menjaga dan mengelola keutuhan ciptaan menjadi penting saat ini, sebab banyak orang telah menyalahgunakan ranah dan dusun sebagai komoditi ekonomi berskala nasional maupun internasional. Selain untuk membangun kesadaran dan *spirit* untuk menjaga dan mengelolah sumber hak-hak hidup, GERTAK merupakan respon pastoral yang berkaitan dengan beberapa permasalahan serius yang telah dan sedang dihadapi oleh masyarakat lokal di Papua. Permasalahan-permasalahan tersebut meliputi: kesenjangan persepsi terhadap sejarah, pemiskinan, perasaan rendah diri, aneka kebijakan yang tidak sepadan dengan budaya lokal, pemanfaatan sumber daya alam yang tidak berimbang, pendekatan keamanan, perubahan sosial, kesehatan, pendidikan dan perempuan.

Penulisan artikel ini terdiri dari lima bagian, yakni pertama, pendahuluan sebagai pengantar. Kedua, pemaparan singkat mengenai Paroki Modio, perubahan zaman dan kearifan lokal yang terdapat dalam kebudayaan suku Mee. Ketiga, berisi tentang GERTAK dan dinamikanya di Paroki Modio. Keempat, unsur teologis: melihat relasi antara manusia, alam dan Tuhan. Dan kelima, GERTAK Kristiani yang terdiri dari evaluasi dan usul - saran dari penulis.

## **2. Sekilas Pandang Paroki Modio**

Paroki Santa Maria Bunda Rosario, Modio, merupakan salah satu Paroki di Dekenat Kamuu – Mapia, Keuskupan Timika. Dalam catatan administrasi pemerintahan, kampung Modio, terletak di Wilayah Mapia, Kabupaten Dogiyai - Papua. Paroki ini merupakan salah satu tempat yang kaya akan sejarah Gereja Katolik, khususnya di wilayah Pegunungan Tengah. Paroki Modio, memiliki 7 Pos (Stasi) yakni Pos Diyeugi, Modio (sebagai pusat paroki), Yegoukotu, Putaapa, Atou, Wotai dan Digio. Jarak setiap stasi dari pusat paroki tentulah beragam, bisa dijangkau dengan hanya berjalan kaki dan menggunakan kendaraan bermotor (Sepeda Motor, Mobil).

Umat di paroki ini masih homogen, “orang luar” hanyalah Tim Pastoral dan tenaga medis yang datang bertugas di wilayah ini. Pegangan hidup dan

pandangan-pandangan dalam kebudayaan masih sangat kuat dan kental dalam kehidupan umat, hampir segala sesuatu (perkara, perubahan, kenyataan dan mimpi) yang terjadi, dikaitkan dengan kekuatan-kekuatan lain (bukan Tuhan) yang berada di luar kendali manusia. Tentu saja, kehidupan yang melekat dengan pandangan mistis seperti ini bukan hanya terjadi dalam kehidupan orang Mee saja, tetapi hampir seluruh masyarakat asli yang tersebar di seantero dunia ini masih memegang tradisi serupa. Oleh sebab itu, corak kehidupan yang berpegang Pada Ajaran Gereja serta warisan kebudayaan selalu berjalan bersama, meski pun kadang bertolak belakang dan mustahil untuk disatupadukan.

## **2.1 Arus Perubahan Kini dan serta Dampaknya**

Dalam catatan sejarah, paroki Modio merupakan tempat pertama di bagian pegunungan Papua yang mendapat kunjungan dari Misionaris. Pastor Herman Tillemans, MSC dalam perjumpaannya dengan orang Mapia di Sungai Pronggo mencetuskan sejarah yang luar biasa. Setelah perjumpaan itu, 3 tahun sesudahnya, tepatnya pada tanggal 21 Desember 1935, Pastor Tillemans mengikuti ekspedisi Dokter Bijmler yang dibiayai oleh pemerintah. Perjalanan ini menggerakkan semangat misioner yang luar biasa. Pastor Tillemans mengadakan visitasi ke beberapa wilayah di Mapia. Dan pada tanggal 25 Desember 1935, rombongan itu tiba di atas pegunungan *Tiho* (tidak jauh dari kampung Modio) dan mengadakan Misa Natal. Ini adalah misa pertama di daerah Meowo. Pada tanggal 26 Desember Rombongan Ini tiba di kampung Modio (Biru Kira, 2018: 64-68.).

Dalam perkembangan zaman, sebagian besar wilayah Mapia tidak mengalami kemajuan yang signifikan seperti wilayah-wilayah lain di daerah Meowo. Akses jalan (jalan rintisan) diperkirakan baru dikerjakan oleh pemerintah pada tahun 2014-2015 oleh PT. Dewa. Kemudian jembatan menuju wilayah Mapia Tengah dan daerah-daerah lain, setelah itu baru diresmikan pada Oktober 2018 lalu. Dengan adanya akses jalan dan jembatan, tentu saja masyarakat merasa sangat terbantu, terutama untuk menjual hasil-hasil kebun ke kota; peluang kerja di kota; tenaga Medis dan pelayanan kesehatan dapat berjalan kurang lebih baik; begitu juga dengan tenaga pendidikan dan pelancaran program-program pemerintah yang lain (beda dengan kondisi sebelum adanya jalan). Selain itu, waktu tempuh terpangkas dengan adanya kendaraan (mobil dan motor) yang bisa melintas di daerah itu.

Akses jalan dan jembatan telah membawa warna baru bagi kehidupan umat di paroki Modio. Keterisoliran mereka kini mulai terbuka, sebab

pendistribusian kebutuhan-kebutuhan pangan, sandang dan papan mulai lebih mudah dan terjangkau. Akses ke kota, menjadi lebih mudah. Ditambah lagi dengan pembangunan *tower* penguat jaringan Seluler di Kampung Dieyeugi mulai aktif per Desember 2018. Dengan demikian, alur komunikasi pun menjadi semakin terbuka dan meluas.

Dengan adanya perubahan ini, sentuhan-sentuhan teknologi serta dampaknya sangat mempengaruhi kehidupan sosial umat, padahal baru  $\pm$  4 tahun. Begitu juga dengan kehidupan menggereja (keterlibatan umat – kaum muda dan bapak). Corak dan gaya tradisional dalam berinteraksi pun mulai berubah. Kota dan segala yang ada di sana memiliki daya tarik yang sangat kuat. Masyarakat bisa tinggal sehari-hari di Kota dengan urusan yang kadang tidak jelas. Penyebaran penyakit serta pola hidup yang kurang sehat di kota dapat terbawa ke Kampung. “Serbuan” perusahaan-perusahaan serta pedagang yang hendak mengeksploitasi tanah Papua (*Ibid.*, 19). Tidak menutup kemungkinan bahwa, perubahan-perubahan ini akan semakin berdampak (baik dan buruk) bagi kelangsungan hidup umat di Paroki Modio. Lantas, apa yang harus dilakukan oleh Gereja dengan melihat perubahan ini? Mengingat perubahan adalah sesuatu yang tidak bisa ditolak, tetapi harus disikapi dan dihadapi dengan tepat dan bijak.

Apa yang menjadi tawaran Bevans dalam menghadapi perubahan sosial (budaya, politik, lingkungan hidup, ekonomi), menggerakkan saya untuk menelusuri peran penting kebudayaan dalam mengembangkan sebuah pemahaman atas iman. Model teologi antropologi, kiranya sebuah model yang juga cocok ditetapkan dalam melihat dan mengatasi permasalahan atas perubahan tersebut. Metodologi penelitian yang saya gunakan yakni *evaluasi pastoral*. Dengan mencari dan mengumpulkan literatur yang relevan dan valid atas perkembangan hidup di Papua (secara khusus di Modio); melihat berbagai permasalahan yang muncul dengan adanya perubahan (era teknologi, *society* yang berimbas pada kehidupan iman umat; kemudian menawarkan pelayanan pastoral yang dapat dijadikan sebagai pegangan dalam menghadapi perubahan. Apa bentuk konkret dari perubahan yang dimaksud? Apa saja dampak yang sudah dirasakan? Bagaimana umat menyikapi perubahan tersebut? Bagaimana dengan kehidupan iman umat? Apa yang bisa dilakukan untuk mengatasi perubahan tersebut?

## **2.2 Kearifan Lokal dan Kekayaan Alam Sebagai Anugerah**

Gereja memiliki misi untukewartakan Injil Kristus. Namun, banyak hal memang tidak sempurna ketika mentransmisikan Injil, karena kelemahan

manusia. Masalah yang terjadi di Paroki Modio adalah gambaran yang jelas dari ketidaksempurnaan itu. Hal yang perlu digarisbawahi adalah kebenaran kristiani selalu sah dan tidak tergoncangkan. Yesus tetap dan selalu sama. Pertanyaan mengenai “Siapakah Aku/Yesus menurut kamu?” musti dijawab oleh masing-masing gereja lokal. Perlu diakui bahwa gereja kita masih banyak diatur oleh standar dan norma Amerika atau Eropa; karena segala hal berbau Amerika atau Eropa masih dianggap lebih bernilai.

Gereja harus menghargai, memelihara dan mendedikasikan Tuhan bagi budaya atau suatu negara tertentu. Karena dengan cara itulah, gereja akan menjadi semakin efektif dalam menjalankan Misi Keselamatan. Langkah pertama yang dapat dilakukan adalah dengan mempelajari kebudayaan setempat, menghidupi tradisi lokal serta memberdayakan umat setempat.

Kearifan lokal dalam setiap kebudayaan sudah selayaknya mendapat penghargaan di mata gereja. GERTAK yang diterima dengan gembira oleh umat adalah sebuah peluang berharga bagi gereja untuk mengangkat nilai-nilai kebudayaan.

Suku Mee, memiliki falsafah hidup (*Dou*: melihat, *Gai*: berpikir, *Ekowai*: bertindak) yang jauh dihidupi sebelum masuknya kekristenan. *Touye Mana* dimaknai sebagai “Sabda Kehidupan” bagi Orang Mee yang diwarisi turun temurun, berasal dari *Ugatame* (Allah sebagai Pencipta). *Touye Mana* mengandung norma, nilai, kaedah dan etika yang mengatur perjalanan hidup Orang Mee. Dalam *Touye Mana*, terdapat perintah (mirip 10 Hukum Allah dalam Kitab Suci Kristen) dan larangan: *daa* dan *diyo dou* (Emanuel Goo dan Vitalis Goo, 2016: 87-88).

### **3. Membangun Kesadaran Melalui “Gerakan Tungku Api Kehidupan”**

Gereja Keuskupan Timika menjadikan *Gerakan Tungku Api Kehidupan* sebagai arah dasar (ARDAS) berpastoral. Tungku api sendiri memiliki filosofi yang sangat mendalam bagi kehidupan umat lokal di wilayah Keuskupan Timika, baik di daerah pesisir pantai maupun di pegunungan. Tungku api selain memiliki fungsi sebagai tempat memasak hasil kebun, berburu dan melaut (meramu), juga sebagai tempat untuk berkumpul. Saat berkumpul di sekitaran tungku api (duduk melingkari tungku api) untuk menghangatkan badan, biasanya diadakan perbincangan-perbincangan yang menarik tentang kehidupan di masyarakat lokal.

Berangkat dari filosofi inilah, Mgr. John Philip Saklil, Pr mengangkat nilai kearifan budaya ini sebagai gerakan di dalam gereja. Selain itu juga, dengan melihat berbagai perubahan yang terjadi di Tanah Papua, misalnya: kebijakan

pemerintah lokal yang tidak tegas dan nyata bagi perlindungan hak-hak hidup orang Papua (Perda), kekerasan terhadap kaum perempuan, pendekatan keamanan yang sering kali *brutal*, perubahan sosial dalam kehidupan umat, hilangnya nilai-nilai budaya, pemanfaatan sumber daya alam yang tidak seimbang, pembodohan, pemiskinan dan masalah kesehatan (*Ibid*). Kendati medan serta kompleksitas kebutuhan dan masalah yang berbeda di setiap Paroki, maka Pastor Paroki, sebagai kepala Paroki dituntut untuk dapat mengimplementasikan ARDAS ini sesuai dengan realitas di Parokinya.

### **3.1 Dinamika GERTAK di Paroki Modio**

Pastor Biru Kira, Pr selaku Pastor Paroki Santa Maria Bunda Rosario, Modio, telah berupaya mengimplementasikan GERTAK sebagai ARDAS di parokinya. Berikut ini beberapa hal yang telah diupayakan serta hingga kini masih dalam proses penguatan.

- **Penguatan Budaya demi Peningkatan Ekonomi**

Wilayah-wilayah di Mapia, terkenal dengan berbagai macam kerajinan tangan (Noken, Topi, Pakaian Adat) yang terbuat dari kulit kayu dan anggrek. Seluruh bahan dasar dari kerajinan ini diambil dari alam. Noken Anggrek (*Toha Agiya*), Topi serta beragam jenis pakaian adat dan atributnya (kecuali koteka dan hiasan kepala), terbuat dari kulit dari pohon *Epiyo*, *Bebi* dan sejenis rumput keras yang tumbuh di rawa, *Tikigi Tokagi*, yang dikeringkan kemudian dipintal menjadi benang. Selanjutnya mereka mulai merajut noken, topi dan pakaian adat sesuai dengan kemahiran serta kreativitas mereka.

Melihat hal ini, Pastor Biru, tergerak untuk meningkatkan kehidupan ekonomi umat. Ia membeli kerajinan tangan tersebut, diberi label Paroki Modio kemudian menjadikannya sebagai *cendera mata* serta menjualnya ke kota. Umat merasa sangat terbantu sebab sebelumnya mereka harus berjalan kaki ke kota untuk menjual hasil kerajinan mereka ini. Harga noken ini beragam, mulai dari Rp. 100.000 – Rp. 4.000.000.

- **Penguatan Lingkungan Hidup Lewat Berkebun**

Lingkungan harus dijaga kelestariannya. Dengan masuknya akses jalan serta jembatan, sebagian umat mulai meninggalkan kebun mereka dan mengadu nasib ke kota. Berkebun (anggrek, kopi, bawang merah dan kacang tanah) adalah salah satu bentuk mata pencaharian umat di Paroki Modio, selain berburu. Untuk itulah, Pastor Biru mengusulkan agar berbagai komoditas utama yang

bernilai jual harus dikembangkan dan diperhatikan serius oleh umat. Karena ini juga sebagai usaha untuk menjaga, merawan dan mengolah alam, sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah dan Gerakan Tungku Api Kehidupan.

Setiap Pos di Modio rata-rata umatnya memiliki kebun kopi, kebun anggrek (budidaya), kebun bawang merah serta kacang tanah. Seperti halnya noken, Pastor Biru juga membeli sebagian dari hasil kebun ini untuk diolah lebih lanjut dan dipasarkan. Kopi misalnya, berbekal otodidak di internet soal mengolah kopi dan belajar dari pastor-pastor sebelumnya, Pastor Biru berupaya untuk mengangkat kopi Modio sebagai salah komoditas unggulan di wilayah tersebut. Biji kopi (*greenbean*) dibeli dengan harga Rp. 100.000/kg, bawang merah Rp. 25.000/kg, bawang goreng Rp. 10.000-Rp.25.000/kemasan dan kacang tanah yang sudah diolah menjadi bumbu pecel dibeli dengan harga Rp. 10.000 / kemasan.

Pastor biru mengaku bahagia apabila melihat umat pulang dengan membawa uang. Sekurang-kurangnya ia telah berusaha untuk menghemat ongkos perjalanan dari desa ke kota, apabila umat hendak menjual berbagai kerajiana dan olahan mereka ini. Hasil dari pendapatan itu umat gunakan untuk berbagai kebutuhan: makan-minum, biaya pendidikan anak dan lain-lain.

- **Penguatan Hidup Menggereja**

Karena memiliki narasi historis yang kaya, Pastor Biru juga mencanangkan wilayah Paroki Modio sebagai areal sejarah dan ziarah. Yang perlu dicatat bahwa penggalian beliau terkait kisah-kisah sejarah yang hanya dapat diketahui dari saksi hidup sangatlah susah. Butuh pendekatan “hati” terus menerus sehingga saksi-saksi kunci tersebut bisa menceritakan sejarah-sejarah tersebut dengan terbuka dan apa adanya. Pencanaan ini ia namakan sebagai “Mimpi Besar” (Biru Kira, 2018:205-213).

Beberapa situs sejarah yang sudah jadi yakni Makam Auki Tekege (Tokoh sejarah gereja di Pegunungan Tengah - pembawa terang bagi masyarakat koteka), situs Jalan Salib di Bukit *Gokoti*, Patung Bunda Maria dengan Pakaian Adat suku Mee, Goa Maria yang berpusat di goa alam, situs Pelindung (Santo-Santa) setiap Komunitas Basis (Kombas), “Batu Besar” di *Kadihoepa* sebagai tempat misa Perdamaian pertama di Wilayah Meewo serta Kapel Tillemans (dalam proses pembangunan). Penetapan Modio sebagai areal sejarah dan ziarah sudah dikukuhkan oleh Uskup Keuskupan Timika dan Bupati Dogiyai pada bulan Oktober 2018 lalu. Selain itu, bentangan alam di Paroki Modio juga menawarkan beberapa situs yang bisa memanjakan mata: air terjun, sungai dan panorama alam yang indah dan memukau.

Penetapan lokasi sejarah dan ziarah ini tentu memiliki maksud dan tujuan yang sama dengan GERTAK yang dicanangkan oleh Gereja Keuskupan Timika. Penetapan ini juga dimaksudkan agar umat bisa mengenal dan mewarisi nilai-nilai sejarah, spiritual serta lingkungan alam sembari menjaganya agar tetap lestari turun-temurun.

#### **4. Manusia Sebagai *Partner* Allah**

Manusia adalah *partner* Allah, rekan kerja Allah. Rekan kerja berarti turut serta dalam karya keselamatan Allah. Dalam Kitab Kejadian, Allah menciptakan manusia seturut gambarNya (Bdk, Kej. 1:26-27), *imago Dei* (Latin). Kemudian, Allah memberkati mereka (manusia) dan memberi kuasa atas mereka untuk memenuhi bumi (beranak-cucu) dan menaklukkannya (Bdk. Kej. 1:28). Kata “kuasa” dan “menaklukkan” tentu bukan sebagai pelimpahan kekuasaan yang otoriter serta eksploitatif. Sebaliknya, kedua kata itu mengandung pesan yang sangat mendalam bagi tugas perutusan manusia di bumi. Di lain sisi, pemaknaan atas kedua kata itu terarah pada apa yang menjadi kehendak Allah bagi manusia dan dunia. Tugas untuk menjaga, merawat, mengelola serta melestarikan alam sebagai sumber-sumber kehidupan bagi manusia sendiri. Sebab alam dan manusia memiliki relasi timbal balik yang sangat erat selama “kehidupan” itu berlangsung. Dengan menjaga tugas perutusan tersebut, manusia akan semakin menampilkan dirinya sebagai *partner* Allah yang sejati.

Membangun kesadaran (*building awareness of the environment*) akan panggilan ini musti direspon secara serius oleh manusia dizaman ini. Sebab realitas manusia diabad ini banyak mencuatkan praktik yang tidak sejalan lagi dengan panggilan manusia sebagai *partner* Allah. Berikut kutipan dari Paus Yohanes Paulus II menjelaskan masalah ini:

“Sumber-sumber alam, seperti minyak, logam mineral dihabiskan tanpa memikirkan masa depan. Produksi barang-barang kimia, seperti plastik, tetapi juga pestisida, meracuni alam dan memenuhi dunia dengan sampah bertimbun-timbun. Pencemaran oleh industri dan pupuk buatan merusak tanah, air, juga udara. Segalam macam obat untuk manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan mempunyai aneka macam akibat-samping yang tak terkendalikan. Energi atom dan terutama senjata-senjata nuklir merupakan ancaman terus menerus bagi kehidupan manusia. Banyak tindakan manusia mengubah struktur alam, tidak hanya di tempat yang bersangkutan tetapi di seluruh dunia, bahkan sering tanpa diketahui orang. Seluruh alam semesta, sampai lapisan ozon yang meliputi dunia, telah terkena pencemaran lingkungan. Tidak cukup hanya menyebut kerugian besar yang sudah dibuat terhadap lingkungan alam. Kita harus memberi perhatian dan malah lebih banyak,

kepada apa yang setiap hari harus diderita oleh orang-orang karena segala macam pencemaran, makanan buatan atau yang berbahaya, lalu lintas yang tak terkendalikan yang membuat udara tidak sehat lagi” (Peringatan *Rerum Novarum*, 15 Mei 1991) (Konferensi Waligereja Indonesia, 1996: 152).

Dengan Tegas Paus Yohanes Paulus II meneruskan bahwa,

“Manusia, yang menemukan kemampuannya untuk mengubah dan dalam arti tertentu menciptakan dunia dengan usahanya sendiri, lupa bahwa semua itu berdasarkan karya Allah yang sebelumnya secara dasariah menyediakan semua hal yang ada. Manusia mengira bahwa ia dapat memanfaatkan dunia semauanya, dengan menundukkannya tanpa batas pada kehendaknya sendiri; seolah-olah tidak ada syarat-syarat tertentu dan tujuan yang oleh Tuhan sendiri terletak di dalamnya, dan yang memang dapat dikembangkan oleh manusia, tetapi tidak boleh disangkal. Manusia tidak mau memainkan peranannya dengan bekerja sama dengan Allah, tetapi mau menduduki tempat Allah sendiri dan dengan demikian malah menimbulkan semacam pemberontakan pada pihak alam, yang lebih dijajah olehnya daripada diatur” (*Centesimus Annus*, 2 Mei 1991)(Ibid.).

Membangun kesadaran manusia akan hal ini harus terjadi pada taraf mondial (global). Orang bukan hanya menghuni desa atau kota, tetapi sebagai penghuni dunia, manusia mempunyai tugas dan kewajiban menjaga, merawat dan mendaya-gunakan alam dengan mengindahkan tuntutan moral (*Ibid.*, 1996:153-154).

### ● **Gereja dan Perubahan Zaman: Seruan Keselamatan**

Gereja selalu responsif terhadap perubahan zaman. Bukan sekedar sebagai “penikmat” perubahan tetapi juga hadir sebagai “kesatuan” yang adaptatif, memberi pandangan atas perubahan, mengkritisi dengan menyuarakan seruan kenabian serta menawarkan berbagai langkah-langkah praksis dan aktual disetiap zamannya. Sesuai dengan sifatnya yang satu, kudus, katolik dan apostolik. Gereja tetap setia menyerukan seruan keselamatan, sebab dari awal penciptaan, Allah menghendaki manusia merasakan keselamatan: hidup bahagia.

Dalam menyikapi perubahan zaman, Konsili Vatikan II dalam Konstitusi Pastoral tentang Gereja Di Dunia Dewasa ini (*Gaudium Et Spes*) merumuskan berbagai perubahan yang terjadi (aktual), penyebab serta dampaknya. Perang dan perlombaan senjata sebagai imbas dari teknologi membawa dampak yang kurang baik bagi kehidupan manusia di dunia (GS. 79, 80, 81, 82). Oleh sebab itu perdamaian yang diusahakan melalui upaya membangun relasi kerja sama antar negara adalah langkah yang baik untuk meminimalisir bahkan menghilangkan dampak buruk dari segala kemajuan teknologi (dunia).

Konsili mengarahkan amanatnya kepada seluruh umat manusia di dunia untuk menguraikan bagaimana memandang kehadiran Gereja serta kegiatannya di masa kini:

“Jadi, konsili mau menghadapi dunia manusia, dengan kata lain segenap keluarga manusia beserta kenyataan semesta yang menjadi lingkungan hidupnya; dunia yang mementaskan sejarah Umat manusia, danditandai oleh jerih payahnya, kekalahan serta kejayaannya; dunia, yang menurut iman Umat Kristiani diciptakan dan dilestarikan oleh cinta kasih Sang Pencipta; dunia, yang memang berada dalam perbudakan dosa, tetapi telahdibebaskan oleh Kristus yang disalibkan dan bangkit, sesudah kuasa si jahat dihancurkan supaya menurut rencana Allah mengalami perombakan dan mencapai kepenuhannya (GS. 2).

Paus Fransiskus I dalam Ensiklik “*Laudato Si (LS)* Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama”, juga mengajak setiap umat beriman dan keluarga dunia untuk merawat saudara bumi sebagai rumah bersama atas dasar cinta. Paus Fransiskus menulis:

“Di beberapa negara, ada contoh-contoh positif keberhasilan perbaikan lingkungan: sungai yang tercemar selama beberapa dekade telah dibersihkan; hutan asli telah dipulihkan; lanskap telah diperindah melalui proyek pembaruan lingkungan; proyek-proyek pembangunan bernilai estetis telah dijalankan; kemajuan telah dibuat dalam produksi energi bersih dan dalam perbaikan transportasi publik. Tindakan-tindakan ini tidak memecah masalah global, tetapi menunjukkan manusia masih mampu melakukan intervensi positif. Di tengah segala keterbatasan, tindakan kemurahan hati, solidaritas dan perawatan pasti tumbuh dalam diri kita, karena kita diciptakan untuk mencintai” (LS. 58).

Pada tanggal 25 Oktober 2019 lalu, tim Sekretariat Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan (SKPKC) Fransiskan Papua, mengadakan peluncuran buku “*Papua Bukan Tanah Kosong*” di Aula Kampus STFT Fajar Timur, Abepura-Jayapura. Tujuan dari penulisan buku ini ialah membangun kesadaran semua pihak bahwa Manusia Papua dan tanahnya menjadi urgensi perhatian masa kini. Bernard Koten mewakili tim penulis memberikan pendapatnya demikian:

“Kami menulis buku ini dengan tujuan agar kita bangkit dari tidur dan merebut segala sesuatu yang mulai hilang. Kami memilih judul buku *Papua Bukan Tanah Kosong*, karena judul ini menarik dan sudah dikampanyekan sebelumnya oleh teman-teman dari GEMPAR. Oleh sebab itu, tujuan lain juga yakni, menyadarkan setiap kita bahwa Manusia Papua dan tanahnya harus dihargai. Tanah Papua milik orang Papua, karena itu siapa saja yang datang dan hidup di atas tanah ini harus menghargai pemilikinya, menghargai alamnya.” (Fransiskus Batlayeri, <https://www.jubi.co.id/>).

Sementara itu, gereja Keuskupan Timika, dalam hal ini Mgr. John Philip

Saklil, Pr menggagas sebuah bentuk kebijakan pastoral yaitu Gerakan Tungku Api Kehidupan (GERTAK). Program ini bukan saja menjadi kepedulian gereja, tetapi semua pihak terkait secara individu dan kelembagaan. Program ini menjadi gerakan gereja, artinya gereja dengan kapasitas dan perutusannya mewartakan Injil sebagai kekuatan jemaat untuk melindungi sumber hak hidup dan kewajiban mengolah sumber hak hidupnya secara layak dan bermartabat (Yohanes Philipus Saklil, 2018:19-25). Semua itu akan dijelaskan pada bagian berikut.

## **5. GERTAK Kristiani**

Berangkat dari suatu keprihatinan terhadap permasalahan yang terjadi di Papua, Gereja Keuskupan Timika telah memberikan sebuah respon pastoral yang sangat kontekstual, yaitu Gerakan Tungku Api Kehidupan (GERTAK). Sumber hak-hak hidup masyarakat sudah seharusnya mendapat perlindungan dari berbagai pihak. Tanah, laut, danau, sungai, hutan dan rawa harus dijaga dan dikelola demi keberlangsungan hidup manusia dari generasi ke generasi berikutnya.

Proses dinamika GERTAK di setiap dekenat dan paroki memiliki tantangan masing-masing. Medan pastoral serta keterbatasan tim pastoral di Keuskupan Timika juga merupakan penyebab lain dari tantangan tersebut. Kemudian, ditambah dengan upaya-upaya konkret yang diusahakan di setiap dekenat maupun paroki, baik umat maupun tim pastoral musti bergerak cepat dan tepat sambil menimbang dan mengkritisi arus perubahan yang terjadi; tata nilai kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat; juga nilai-nilai Injil yang menjadi semangat dasar dari gerakan ini. Dengan kata lain, pengakaran nilai-nilai Injil dalam kehidupan masyarakat zaman ini, menuntut sebuah sikap hati yang terbuka, sabar dan penuh pengertian. Mengingat sensitivitas dari ranah kebudayaan (larangan-larangan dan aturan yang masih dipegang teguh) serta arus perubahan adalah dua hal yang musti diperhatikan sekaligus.

Untuk itulah, setelah melihat berbagai dampak perubahan yang terjadi di wilayah Paroki Modio khususnya dan Keuskupan Timika umumnya: peluang dan tantangan; GERTAK yang dilaksanakan di setiap paroki (juga di Modio) serta implementasinya; dan kearifan lokal Suku Mee, berikut ini akan diberikan beberapa saran dan masukkan yang diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi perjalanan kehidupan menggereja di seluruh Keuskupan Timika.

- 1) Peran serta yang aktif dari semua tim pastoral untuk mengimplementasikan GERTAK dalam kehidupan umat. Sampai saat ini, baru tiga dekenat (dari enam dekenat) yang ada di Keuskupan Timika yang menjalankan Gerakan ini. Sulitnya medan pastoral dan biaya menjadi faktor utama terbengkalainya

aktualisasi GERTAK. Untuk itu, peran aktif dari Pastor paroki dan tim pastoral paroki memiliki “PR” tersendiri bagi jalan-tidaknya Gerakan ini.

- 2) Mengenai kebudayaan masyarakat lokal. Para pemimpin gereja dan patugas pastoral harus memiliki pemahaman yang memadai tentang kebudayaan. Terutama yang berkaitan dengan ajaran-ajaran mendasar, perintah dan larangan, hal-hal sakral dan peran anggota masyarakat dalam kebudayaannya. Hal ini penting, sebab banyak konflik antara pemimpin dan yang dipimpin terjadi juga karena pemimpin belum mengenal secara baik umat yang ia layani. Oleh sebab itu setiap pelayanan yang dilakukan oleh para pemimpin gereja dan tim pastoral harus didasari oleh semangat cinta kasih.
- 3) Pemanfaatan dan pemberdayaan umat sudah seharusnya menjadi prioritas dalam membangun keterlibatan hidup menggereja serta “adaptasi” umat dalam menghadapi perubahan.
- 4) Mengupayakan dan membangun kerjasama yang harmonis dengan pihak-pihak lain: pemerintah, LSM, Lembaga Masyarakat Adat, Para Tokoh pemerhati lingkungan dan kebudayaan, dll.

## 6. Simpulan

*Gerakan Tungku Api Kehidupan* sebagai gerakan yang membangun semangat dan keterlibatan umat dalam kehidupan menggereja, juga memiliki daya yang sangat berarti untuk membekali diri dalam menghadapi perubahan zaman. Umat di Paroki Modio, dengan segala kemampuan dan keterbatasannya telah berusaha mengembangkan niat baik mereka dalam mengimplementasikan GERTAK sebagai arah dasar hidup menggereja.

Pendampingan dan evaluasi kiranya dapat dilakukan terus menerus dalam pertemuan-pertemuan di tingkat paroki, agar GERTAK tetap eksis di zaman ini serta tampil baru, lebih variatif dan “mendarat” di kehidupan umat.

## DAFTAR PUSTAKA

Batlayeri, Fransiskus. “Membangun Kesadaran Bersama-Papua Bukan Tanah Kosong”, <https://www.jubi.co.id/membangun-kesadaran-bersama-papua-bukan-tanah-kosong/> (diakses 26 November 2019).

*Dokumen Konsili Vatikan II* (terj. R. Hardawirjana [2008]), Jakarta: Dokpen KWI - Obor.

Florisan, Y. M. (ed.) (2014), *Model-Model Teologi Stephen Bevans Jilid II*.

Maumere: LPBAJ Seminari Tinggi Ledalero.

- Fransiskus (2015), *Ensiklik Laudato Si - Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama* (terj. Martin Harun, OFM), Jakarta: Obor.
- Goo, Emanuel dan Vitalis Goo (2016), *Warisan Budaya Mee: Daa dan Diyo Dou*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kira, Biru (2014), *Berlayar Ke Timur – Menuju Gereja Kontekstual Di Tanah Papua*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kira, Biru (2018), *Bergerak Menjadi Papua – Kumpulan Refleksi Pastoral Menjadi Pelayan Gereja Katolik Di Tanah Papua*. Yogyakarta: Kanisius.
- Konferensi Waligereja Indonesia (1996), *Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kristiyanto, A. Eddy (2017), *Menjadi Gereja Yang Berjalan Bersama Papua*. Jakarta: Obor.
- Saklil, Yohanes Philipus (2018), “Gerakan Tungku Api Kehidupan - Mengakarkan Injil Membangun Peradaban Gereja Lokal di Tanah Papua”. *Gaiya* Edisi 55, Th. 14, Maret-Mei.